



PAPER – OPEN ACCESS

Tipologi Penggunaan Tanah pada Kawasan Peri Urban di Ulee Lheue Kota Banda Aceh

Author : Herli Yasmadi
DOI : 10.32734/ee.v5i1.1506
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7043

Volume 5 Issue 1 – 2022 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NoDerivatives 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nd/4.0/).
Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Tipologi Penggunaan Tanah pada Kawasan Peri Urbandi Ulee Lheue Kota Banda Aceh

Herli Yasmadi

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala

herliyasmadihlw@gmail.com

Abstrak

Peri-urban atau yang dikenal dengan wilayah pinggiran kota yang didalam kawasannya terdapat campuran kawasan perkotaan dan kawasan pedesaan. Fenomena wilayah pinggiran kota ini telah terjadi dan terus berkembang pada tiap kota-kota besar yang ada di Indonesia. Ketersediaan ruang perkotaan yang tidak mampu menyeimbangi lahan yang dibutuhkan untuk menjadi tempat tinggal maupun komersial, tentu saja hal ini akan memberi dampak pada daerah pinggiran kota yang menjadi sasaran untuk memenuhi kebutuhan akan ruang tersebut. Demikian juga terjadi pada kawasan Peri-Urban Ulee Lheue Kota Banda Aceh. Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah mengidentifikasi bagaimana tipologi penggunaan tanah pada kawasan peri urban di Ulee Lheue agar dapat diketahui tipologi penggunaan tanah seperti apa yang terjadi dan bagaimana hubungannya terhadap program pemerintah yang telah menetapkan Ulee Lheue sebagai lokasi strategis pengembangan kawasan pariwisata dan ruang publik. adapun metode yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu metode dengan observasi lapangan secara langsung dan juga survey serta studi mengenai literatur teori segala dokumen yang mendukung dalam penelitian yang selanjutnya melakukan analisis pada setiap data dengan merelevansikan data yang telah didapat dengan kajian teori serta aturan-aturan yang berlaku. Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan mengidentifikasi bahwasannya tipologi penggunaan tanah pada kawasan peri urban di Ulee Lheue didominasi oleh kawasan komersil dan terdapat permukiman tidak terencana atau informal, selain itu harapan penulis penelitian ini bisa memberi pengetahuan dan juga wawasan mengenai tipologi penggunaan tanah di suatu kawasan peri urban.

Kata Kunci: peri urban; ruang public; tipologi;

Abstract

Peri-urban or what is known as suburban area in which there is a mixture of urban and rural areas. This phenomenon of suburban areas has occurred and continues to grow in every major city in Indonesia. Urban spatial areas that are able to balance the land needed to be residential and commercial, of course this will have an impact on the suburban areas that are targeted to meet the need for that space. This also happened in the peri-urban area of Ulee Lheue in Banda Aceh. The purpose of this research is to identify how the typology of using land in the peri-urban area in Ulee Lheue is to know what typology of land use is happening and how to change the government program that has changed Ulee Lheue as a strategic location for developing tourism areas and public spaces. The methods to be used in this research are direct observation methods as well as surveys and studies of the theoretical literature of all supporting documents in the research, which then analyzes each data by reevaluating the data obtained with a theoretical study and ready-made rules. Furthermore, the results of the research carried out identified that the typology of land use in peri-urban areas in Ulee Lheue is dominated by commercial areas and there are unplanned or informal settlements, besides that the hope of the authors of this study can provide knowledge and insight about land use in a peri-urban area.

Keywords: peri urban; public space; typology;

1. Pendahuluan

Seiring dengan berjalannya waktu perkotaan akan mengalami perkembangan, perkembangannya juga meliputi dari segala unsur baik dari unsur teknologi, politik, sosial, ekonomi, budaya maupun bentuk fisik perkotaan seperti sarana dan prasarana. Berkembangnya unsur-unsur tersebut diiringi pula dengan bertambahnya jumlah penduduk yang mengakibatkan terjadinya peningkatan aktifitas dan kegiatan penduduk pada kota tersebut dan secara tidak langsung hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan kebutuhan akan ruang perkotaan. Minimnya ruang perkotaan yang tidak mampu menyeimbangi kebutuhan ruang tempat tinggal maupun komersial akan berdampak pada kawasan pinggiran kota [1]. Faktor pindahnya penduduk kota ke kawasan pinggiran kota didorong akan kualitas lingkungan yang kurang baik dan terjadi standar kehidupan yang tinggi pada masyarakatnya.

Selain berdasarkan faktor keamanan dan juga kenyamanan bertempat tinggal faktor seperti harga lahan yang mahal pada perkotaan juga menjadi pengaruh pertumbuhan penduduk ke daerah pinggiran perkotaan.

Peri-urban atau yang dikenal dengan wilayah pinggiran kota yang didalam kawasannya terdapat campurankawasan perkotaan dan kawasan pedesaan. Selain itu kawasan peri-urban merupakan zona antara peralihan karakteristik demografi, peralihan karakteristik sosial dan peralihan pemanfaatan lahan [2]. Fenomena wilayah pinggiran kota ini telah terjadi dan terus berkembang pada tiap kota-kota besar yang ada di Indonesia dan salah satunya terjadi di kota Banda Aceh. Banda Aceh ditetapkan menjadi Pusat Kegiatan Wilayah (PWK) yang telah di usulkan pada Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional (RTRWN) dan telah ditetapkan menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008, serta disusun berpedoman kepada UU Nomor 26 Tahun 2007. Akan tetapi terjadi perubahan setelah adanya tinjauan lebih lanjut mengenai penataan ruang yang didasarkan kepada perumusan tujuan, kebijakan dan strategis penataan ruang Kota Banda Aceh di 20 tahun ke depan maka Banda Aceh ditetapkan menjadi Pusat Kegiatan Nasional (PKNp). Dengan demikian Ulee Lheue yang merupakan salah satu daerah kawasan tepi pantai yang terdapat di kecamatan Meuraxa, kota Banda Aceh, provinsi Aceh masuk sebagai salah satu lokasi strategis pengembangan kawasan pariwisata dan ruang publik [3].

Salah satu kawasan peri urban di Kota Banda Aceh adalah Ulee Lheue yang berposisi di ujung barat kota Banda Aceh dan berbatasan langsung dengan laut samudera Hindia, Kawasan Ulee Lheue sendiri menjadi salah satu daerah yang paling parah dan hancur saat bencana tsunami pada 26 Desember 2004 lalu, peristiwa tsunami yang terjadi di Aceh merupakan peristiwa yang alamiah berupa proses kebumian yang diperkirakan akan terjadi secara berkala 150 sampai 400 tahun, suatu bentuk bencana alam yang tercipta oleh gempa akibat adanya tumbukan pergerakan lempengan bumi Eurasia dan Australia di Samudera Hindia [4]. Posisinya yang berdekatan dengan laut menjadi faktor utama yang menyebabkan kawasan tersebut hancur dan bangunan rata dengan tanah serta kapal-kapal nelayan naik kedaratan dan tentu saja menelan korban jiwa kurang lebih 167.000 orang dan sekitar 500.000 orang mengalamikehilangan tempat tinggalnya. Pasca Tsunami proses rekontruksi dan rehabilitasi kawasan Ulee Lheue tidak memilikiajukan rencana tata ruang yang baru sehingga banyak bangunan berdiri kembali pada lokasi sebelumnya yang dimana lokasi tersebut teridentifikasi rawan bencana tsunami. Walaupun pada tahun 2007 terbitlah Rencana Detail Tata Ruang Kota (RDTR) Kota Banda Aceh, namun bangunan-bangunan tersebut telah terlanjur berdiri sampai dengan saat sekarang ini.

Setelah bencana tsunami khususnya di Kota Banda Aceh, kondisi eksisting yang terjadi pada kawasan Ulee Lheue berubah total, terjadi perubahan penggunaan lahan yang tidak merata dan di sisi lain munculnya gedung- gedung pemerintahan yang bersifat komersil yang tentu saja akan berpengaruh pada karakteristik kawasan tersebut. Berdasarkan kondisi kawasan Ulee Lheue tersebut penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bagaimana tipologi penggunaan tanah pada kawasan peri urban di Ulee Lheue agar dapat diketahui tipologi penggunaan tanah seperti apa yang terjadi dan bagaimana hubungannya terhadap program pemerintah yang telah menetapkan Ulee Lheue sebagai lokasi strategis pengembangan kawasan pariwisata dan ruang publik. Selain itu harapan penulis penelitian ini bisa memberi pengetahuan dan juga wawasan mengenai tipologi penggunaan tanah di kawasan peri urban di UleeLheue Kota Banda Aceh.

2. Metode Penelitian

Untuk menyelesaikan masalah penelitian tipologi penggunaan tanah pada kawasan peri urban di Ulee Lheue Kota Banda Aceh maka metode yang akan digunakan yaitu observasi lapangan yang dilakukan secara langsung dan juga survey serta studi mengenai literatur teori segala dokumen yang mendukung dalam penelitian yang selanjutnya melakukan analisis pada setiap data dengan merelevansikan data yang telah didapat dengan kajian teori serta aturan- aturan yang berlaku. Adapun jenis penelitian yang tepat didalam penelitian ini adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, menguraikan bagaimana kondisi dan situasi serta fenomena yang terjadi secara mendalam tanpa ada penambahan atau pengurangan keadaan yang sebenarnya di kawasan peri urban Ulee Lheue [5].

Metode untuk mengumpulkan data pada penelitian ini didasari atas variabel berikut ini : (1) Menganalisa kondisi keadaan wilayah peri urban Ulee Lheue, maka diperlukan (a) Mengumpulkan data tentang Peta RTRW kawasan Ulee Lheue, melakukan survei instansi dengan mendatangi dinas terkait ataupun bisa juga dengan mengakses e- platform dinas terkait, (b) Gambar atau foto satelit 2 Dimensi kawasan peri urban Ulee Lheue dikumpulkan dengan cara menggunakan software Google Earth dan Google Maps; (2) Mengidentifikasi tipologi penggunaan tanah pada kawasan peri urban di Ulee Lheue, maka diperlukan (a) foto atau gambar kondisi eksisting serta informasi mengenai kawasan peri urban Ulee Lheue dikumpulkan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lapangan, melakukan pemotretan dokumentasi dan juga wawancara dengan narasumber yang dipilih.

Dalam menganalisa permasalahan pada tipologi penggunaan tanah pada kawasan peri urban di Ulee Lheue, peneliti akan melakukan analisis atas data yang telah diperoleh yang selanjutnya di interpretasikan yang berdasarkan pada landasan teori maupun kebijakan [6]. Secara umum metode analisis data pada penelitian ini memiliki beberapa tahap sebagai berikut: (1) melakukan analisis data yang telah dikumpulkan mengenai bagaimana kondisi kawasan peri urban Ulee Lheue yang berdasarkan kepada landasan teori dan kebijakan yang berlaku di kawasan tersebut; (2) Menganalisa data yang telah terkumpul mengenai bagaimana tipologi penggunaan tanah pada kawasan peri urban di Ulee Lheue yang didasari oleh kajian teori dan kebijakan yang berlaku di kawasan tersebut.

3. Analisa dan Pembahasan

Adapun lokasi Penelitian ini berada pada kawasan Ulee Lheue, Kecamatan Meuraxa, kawasan tepi pantai sebelahbarat dari pusat Kota Banda Aceh, dengan luas wilayah 67.5 Ha dan penduduk berjumlah 775 jiwa [7]. Letak Geografis meliputi sebelah utara dan barat berbatasan langsung dengan laut Samudera Hindia, disebelah timur berbatasan dengan Gampong Deah Glumpang, disebelah selatan berbatasan langsung dengan Gampong Pie. Ulee Lheue juga merupakan kawasan pengembangan pariwisata dan ruang publik berdasarkan keputusan pemerintah kotaBanda Aceh pada RTRW 2029 serta menjadikan kawasan Ulee Lheue masuk dalam kawasan strategis pengembangan kawasan Wisata Tsunami Kota Banda Aceh [8].

Perkembangan Kota Banda Aceh yang mengalami keterbatasan lahan yang akhirnya memaksa pertumbuhan pembangunan ke arah kawasan peri-urban Ulee Lheue yang memaksa secara tidak langsung terjadinya perubahan fungsi lahan yang pada awal mulanya lebih bercirikan kepada pedesaan dan dengan jangkauan perkembangan hanya pada batas tertentu yang akhirnya membuat kawasan ini mengalami perubahan dari Desa ke Kota. Awal mula pembangunan kembali kawasan Ulee Lheue ini terjadi pasca tsunami menimpa, daerah tersebut kembali tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat. Tipologi dari penggunaan tanah pada kawasan peri urban Ulee Lheue sendiri mempunyai kategori masing-masing jika ditinjau dari peruntukan lahan kawasannya tersebut.

Pada dasarnya tipologi akan mengelompokkan tipe dari suatu objek yang memiliki karakteristik sendiri atau ciri khasnya sendiri, mengelompokkan objek sebagai model melalui analisis kesamaan bentuk, fungsi dan juga struktur. Selain itu tipologi berfungsi mengklasifikasikan dan mengkategorikan sehingga menghasilkan sebuah pengelompokkan tipe baru yang sekaligus dapat dilihat keragaman dan keseragamannya [9]. Penggunaan tanah pada kawasan peri urban Ulee Lheue terdiri dari beberapa macam kategori yang bisa dilihat pada Gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. Kajian Pola Penggunaan Tanah Pada Kawasan Peri Urban Ulee Lheue. Sumber: Google Maps

Pada Gambar 1, di kawasan pertumbuhan komersial terdapat beberapa titik ruang publik yang menjadi tempat rekreasi masyarakat, ada yang dari kota Banda Aceh dan ada juga yang datang dari luar Kota Banda Aceh. Ruang Publik sendiri menjadi area atau ruang yang tercipta karena adanya kebutuhan akan tempat bersosialisasi, bertemu, berinteraksi, berkomunikasi. Ruang publik juga menjadi wadah bagi aktifitas manusia secara individual maupun suatu kelompok individu [10].

Di sisi lain terdapat kawasan permukiman yang tidak terencana, permukiman ini muncul karena kebutuhan akan tempat tinggal yang terus berkembang serta pengaruh finansial seperti tingginya nilai pasar real estate formal yang mempengaruhi pertumbuhan permukiman yang tidak direncanakan [11] dan ciri-ciri yang paling terlihat dari permukiman yang tidak direncanakan adalah kualitas rumah yang dibawah standar dan minimnya ketersediaan infrastruktur dan fasilitas sosial yang memadai [12]. Selanjutnya pada Gambar 2 bisa dilihat lebih detail titik area dan bangunan komersil pada kawasan peri urban Ulee Lheue.



Gambar 2. Identifikasi Area Komersil Penggunaan Tanah Pada Kawasan Peri Urban Ulee Lheue. Sumber : Google Maps

Mengembangkan dan menumbuhkan kota pada arah tertentu memiliki faktor perkembangan maupun pertumbuhan pola yang mempengaruhinya [13] : (1) dari segi faktor manusia, yaitu meliputi bagaimana pertumbuhan jumlah penduduk perkotaan baik disebabkan oleh angka kelahiran maupun karena jumlah urbanisasi yang terjadi, selanjutnya meliputi perkembangan, status sosial, perkembangan tenaga pekerjaan dan perkembangan kemampuan pengetahuan dan serta teknologi; (2) dari segi faktor aktifitas manusia, yaitu meliputi segala bentuk kegiatan perekonomian, kegiatan fungsional, kegiatan kerja dan kegiatan hubungan regional yang lebih luas; (3) dari segi faktor pola pergerakan, yaitu meliputi dampak yang disebabkan oleh kedua faktor antara faktor perkembangan penduduk dengan faktor perkembangan fungsi kegiatan yang menuntut pola hubungan antara pusat-pusat kegiatan terjadi.

Kawasan peri urban Ulee Lheue sendiri pola penggunaan lahannya didominasi oleh bangunan komersil dan ruang publik, yang berarti segala bentuk dari aktifitas manusia berupa aktifitas kerja, aktifitas fungsional dan aktifitas perekonomian kota pada kawasan tersebut terjadi dengan sangat pesat. Hal ini juga disebabkan oleh posisi dari kawasan peri urban Ulee Lheue tersebut dekat dengan pusat Kota Banda Aceh, pada Gambar 3 dapat dilihat titiktingkat pola aktivitas pergerakan manusia terhadap bangunan komersil dan ruang publik di Ulee Lheue.

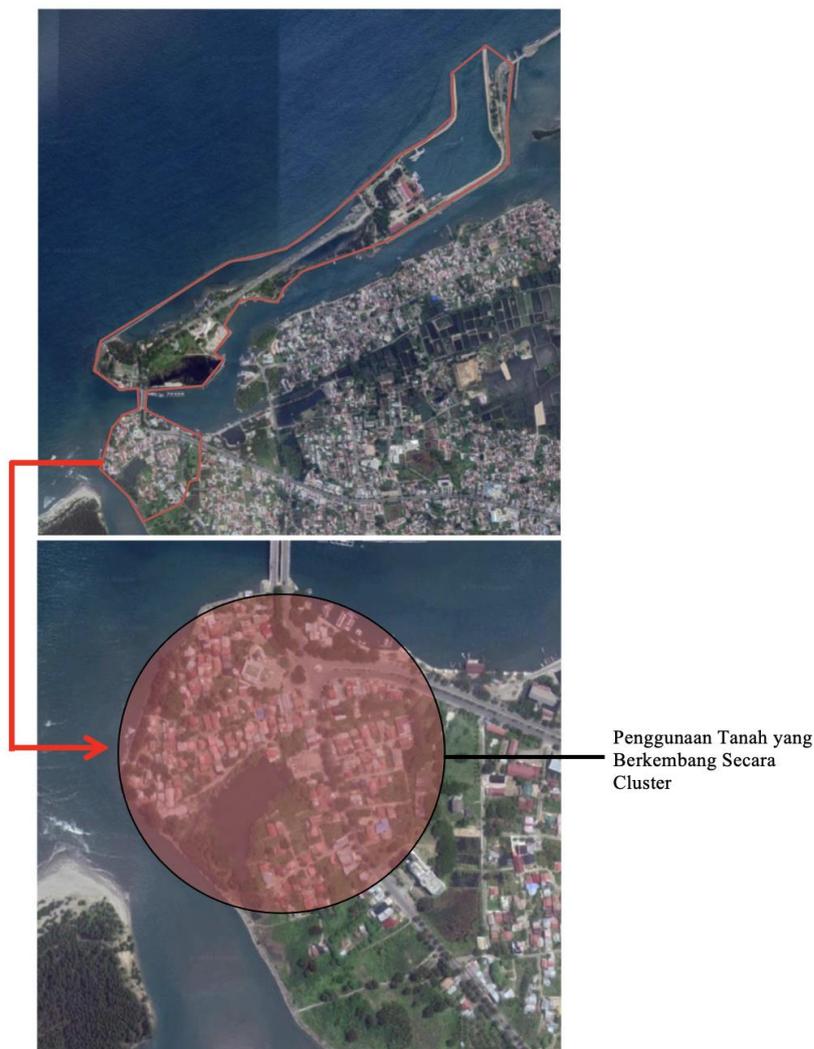


Gambar 3. Kajian Pola Aktivitas Manusia Terhadap Bangunan dan Ruang Publik Ulee Lheue. Sumber : Google Maps

Pada Gambar 3, keberadaan pelabuhan Penyeberangan Ulee Lheue memang sudah sejak dulu ada dan beroperasi bahkan jauh sebelum tsunami melanda Aceh, Pelabuhan ini sangat berpengaruh bagi kota Sabang menjadi sarana distributor perekonomian untuk kota tersebut, selain itu pelabuhan ini juga melayani pelayaran penumpang regional, nasional bahkan internasional [14].

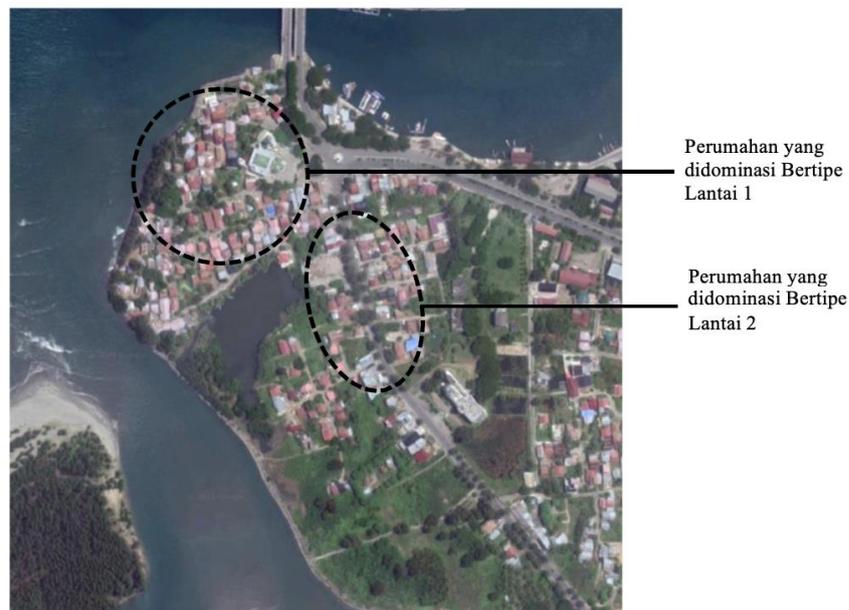
Selain itu pada kawasan pertumbuhan permukiman penduduk Ulee Lheue merupakan kawasan permukiman lamayang tumbuh dan berkembang kembali setelah bencana Tsunami menimpah Aceh. Akan tetapi pertumbuhan permukiman penduduk tersebut tidaklah terencana apalagi kawasan tersebut menjadi daerah yang rentan apabila bencana tsunami kembali melanda, hal ini terjadi karena saat masyarakat kembali membangun rumah mereka pemerintah Kota Banda Aceh belum memiliki peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRW).

Sejalan dengan peningkatan penduduk dan aktifitasnya, kebutuhan akan ruang perkotaan semakin meningkat, dengan terbatasnya lahan perkotaan maka peningkatan lahan yang dibutuhkan untuk tempat tinggal dan kegiatan ekonomi perkotaan mengambil ruang meluas ke arah luar bahkan sampai di pinggiran kota. Gejala ini memiliki istilah invasi yang memiliki artian meluapnya penduduk dari pusat kota dan kondisi kenampakan fisik ke arah luarkota ini disebut dengan urban sprawl [15]. Kawasan pertumbuhan permukiman penduduk Ulee Lheue dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Kajian Pola Penggunaan Tanah pada Bangunan di Kawasan Peri Urban Ulee Lheue. Sumber: Google Maps

Pada Gambar 4, dikawasan pertumbuhan permukiman penduduk penggunaan tanahnya berkembang secaraCluster, dimana bangunan yang terdapat pada kawasan ini merupakan bangunan rumah bantuan bencana tsunami 2004 lalu, secara umum rumah-rumah tersebut teridentifikasi mempunyai ciri bentuk serta warna yang sama walaupun ada beberapa rumah yang telah dimodifikasi. Bangunan rumah tersebut juga dibedakan dalam dua jenis bangunan, yaitu bangunan berlantai 1 dan bangunan berlantai 2. Pada Gambar 5 dapat dilihat penyebaran bangunan rumah tersebut.



Gambar 5. Kajian Pola Penggunaan Tanah Secara Cluster di Kawasan Peri Urban Ulee Lheue. Sumber: Google Maps

Pada dasarnya pola cluster cenderung tampil dengan ruang-ruang yang ukurannya tidak sama atau berlainan seperti bentuk maupun fungsi yang tidak sama akan tetapi berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Memiliki ciri pola yang dinamis, pola cluster memiliki sifat yang mampu beradaptasi akan pertumbuhan serta perubahan yang terjadi secara langsung tanpa mempengaruhi apa yang menjadi karakternya. Di Gambar 6 dapat dilihat bentuk bangunan pada permukiman penduduk di kawasan peri urban Ulee Lheue.



Gambar 6. Bentuk dan Tipe Rumah pada Kawasan Peri Urban Ulee Lheue. Sumber: Dokumentasi Pribadi

4. Kesimpulan

Kawasan peri urban Ulee Lheue apabila merujuk pada aturan pemerintah pemko Banda Aceh mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Banda Aceh tahun 2009 – 2029, wilayah Ulee Lheue menjadi peruntukan Kawasan Pariwisata Tsunami dan Ruang Publik, Tipologi dari penggunaan tanah pada kawasan peri urban Ulee Lheue juga didominasi oleh bangunan pemerintah yang bersifat komersil beserta area publik dan juga terdapat banyak objek wisata, hal ini merupakan program dari Kota Banda Aceh itu sendiri untuk meningkatkan sektor industri pariwisatanya. Selain itu terdapat pertumbuhan permukiman penduduk yang tidak terencana oleh pemerintah Kota Banda Aceh, penyebabnya karena saat masyarakat membangun kembali permukiman mereka pasca bencana tsunami 2004 lalu pemerintah belum memiliki peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota (RTRW) Banda Aceh, sehingga lahirlah permukiman tersebut dengan pola penggunaan tanahnya perkembangan secara cluster hingga saat ini.

Ucapan Terima Kasih

Maka dengan telah selesainya penelitian yang dilakukan ini, penulis berterima kasih banyak kepada seluruh masyarakat Kampung Ulee Lheue dimana lokasi penelitian ini dilakukan dan semua pihak yang terlibat serta berkontribusi yang membuat penelitian ini bisa terlaksana dengan baik. Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Magister Teknik Arsitektur Universitas Sumatera Utara yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan penelitian ini hingga selesai.

Referensi

- [1] Yunus., Hadi Sabari., 2000. Struktur Tata Ruang Kota, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- [2] Yunus., Hadi Sabari., 2008. Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- [3] Pemerintah Kota Banda Aceh., 2009. Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Tahun 2009 – 2029, Kota Banda Aceh.
- [4] Newton., Alice., & Icely., John., 2008. Land Ocean Interaction in the Coastal Zone, LOICZ: Lessons from Banda Aceh, Atlantis, and Canute. In the journal Online: Estuarine, Coastal and Shelf Science, 77 (2008), 181-184.
- [5] Sukmadinata., Nana Syaodih., 2007. Metode Penelitian Pendidikan, Bandung : Rosdakarya.
- [6] Wardiyanta., 2006. Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta : ANDI.
- [7] Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman Kota Banda Aceh., 2021, Profil Kawasan Permukiman.
- [8] Kota Banda Aceh
- [9] Pemerintah Kota Banda Aceh., Peta Rencana Kawasan Strategis Kota Banda Aceh Tahun 2009 – 2029, Kota Banda Aceh.
- [10] Santoso., Imam., & Beni, G.W., 2011. Pengamatan Tipologi Bangunan Pada Kawasan Kauman Kota Malang, Issn : 2086-3764, 3, 2 10-26.
- [11] EM., Dauhan., DM., Rondonuwu., CEV., Wuisang., Analisis Penggunaan Lahan Terhadap Tipologi Ekosistem Perkotaan, Spasial Vol 6 No.1. 2019.
- [12] Eldravawi., S., 2013. Dampak Struktur Fisik Permukiman Informal Terhadap Integrasi Sosial Peduduk, Konferensi RC21 Internasional.
- [13] Ali., M., H., & Sulaiman., M., S., 2006. Penyebab dan Konsekuensi dari Permukiman Informal di Zanzibar, Permukiman Informal : Kebijakan, Penggunaan Lahan dan Masa Jabatan.
- [14] Hakim., Rustman., Dkk., 2003. Komponen Perancangan Lanskap, Jakarta : Bumi Aksara.
- [15] Dinas Pekerjaan Umum Bidang Cipta Karya., 2015. Keterpaduan Strategi Pengembangan Kota Banda Aceh., Kota Banda Aceh.
- [16] Yunus., Hadi Sabari., 2005. Manajemen Perkotaan Perspektif Spasial, Yogyakarta : Pustaka Belajar.